

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susu merupakan bahan makanan yang istimewa bagi manusia karena kelezatan dan komposisinya yang ideal selain air susu mengandung semua zat yang dibutuhkan oleh tubuh, semua zat makanan yang terkandung didalam air susu dapat diserap oleh darah dan dimanfaatkan oleh tubuh (Anindita dan Soyi 2017). Kesadaran masyarakat akan konsumsi susu, perkembangan jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera masyarakat menjadikan permintaan akan susu tumbuh cepat dan meningkat. Berdasarkan data BPS (2019), produksi susu sapi di Indonesia 996.442 ton masih belum mencukupi kebutuhan susu nasional tahun 2019 sebesar 4.332,88 ribu ton. Dengan tingkat konsumsi susu di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 16,23 kg/kapita/tahun. Dengan kebutuhan dan jumlah produksi sebesar itu maka kebutuhan susu nasional kekurangannya dipenuhi dari impor. Jumlah impor susu di Indonesia berdasarkan data statistika peternakan dan kesehatan hewan (2020) pada tahun 2019 sebesar 495.102,64 ton jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 455.559,47 ton. Kesenjangan antara pertumbuhan konsumsi dengan produksi tersebut menyebabkan jumlah impor susu impor Indonesia terus meningkat. Bila kondisi ini tidak diwaspadai, kesenjangan tersebut dapat menyebabkan kemandirian dan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) khususnya susu semakin jauh dari harapan, yang pada gilirannya berpotensi masuk dalam *food trap* negara eksportir. Artinya pemenuhan asupan nutrisi dari susu sangat tergantung dari kondisi pasar negara eksportir (Farid M dan Sukes H 2011).

Pemeliharaan menjadi salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan populasi dan produktivitas sapi perah. Pemeliharaan pedet merupakan hal yang penting bagi suatu usaha peternakan sapi perah. Hal tersebut karena pedet tersebut merupakan pengganti sapi betina dewasa yang sudah tua yang harus disingkirkan dari peternakan. Menurut Atabany *et al* (2020) presentase mortalitas rata-rata anak sapi dibawah umur 3 bulan dapat mencapai 20% di beberapa peternakan. Pedet-pedet tersebut sangat penting untuk keberlanjutan ataupun menaikkan produksi susu pada suatu usaha peternakan sapi perah.

Sebagai permulaan dan langkah awal untuk pemenuhan kebutuhan susu nasional. Maka pemeliharaan pedet pada sapi perah sangat penting karena dengan melakukan pemeliharaan yang baik sedini tentu nanti akan menghasilkan induk dan pejantan sapi yang memproduksi dengan baik pula. Produksi yang baik tentunya menjadi harapan bagi setiap peternak, jika setiap peternak dapat memproduksi secara maksimal maka pemenuhan akan kebutuhan susu nasional dapat mungkin terpenuhi.

Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BBPTU HPT) Baturraden Jawa Tengah merupakan pusat pembibitan ternak sapi perah dibawah Direktorat Jendral Peternakan yang bergerak dibidang pemuliaan, pemeliharaan, produksi, dan pemasaran bibit sapi perah unggul juga hijauan pakan ternak. BBPTU HPT Baturraden Jawa Tengah menjadi tempat yang baik untuk mempelajari tentang manajemen pemeliharaan pada pedet sapi perah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



mengingat BBPTU HPT Baturraden merupakan salah satu pusat pembibitan ternak sapi perah di Indonesia.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah mengaplikasikan kemampuan yang didapatkan selama kuliah serta mengetahui dan melakukan secara langsung kegiatan pemeliharaan sapi perah khususnya pada pemeliharaan pedet sapi perah. Selain itu dalam Praktik Kerja Lapangan ini diharapkan agar dapat menambah pengalaman sebelum memasuki dunia kerja.

II METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama tiga bulan pada tanggal 1 Februari 2021 sampai dengan 30 April 2021. Kegiatan PKL dilaksanakan di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden Jawa Tengah.

2.2 Metode Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan selama praktik kerja lapangan adalah praktik kerja secara langsung dengan cara mengikuti dan membantu kegiatan di balai dengan jadwal dan ketetapan balai, mengumpulkan dan menyusun data terkait laporan tugas akhir. Data yang didapatkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peserta PKL selama periode PKL, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dari instansi yang dapat dimanfaatkan secara langsung.

